

Entrepreneurship: Menuju PMI Mandiri Secara Ekonomi

Dr.Ir.Antonius Tanan MBA, MSc, MA¹

¹Yayasan Pendidikan Ciputra

Abstrak

Terdapat lebih dari 9 juta PMI (Pekerja Migran Indonesia) yang berkarya di seluruh dunia. Melalui jerih payah mereka Indonesia mendapatkan devisa hampir Rp 160 T atau nomor dua terbesar setelah migas. Sudah banyak data yang menunjukkan berbagai dampak positif dari fenomena PMI terhadap keluarga mereka, komunitas tempat asal PMI dan juga untuk negara. Namun PMI sendiri khususnya perempuan harus menghadapi berbagai risiko baik itu yang terjadi di negara tempat kerja dan juga di kampung halaman. Bagi PMI yang telah berkeluarga mereka harus berjauhan dengan orang-orang yang mereka cintai selama bertahun-tahun. Jadi tentunya mereka memiliki keinginan besar untuk dapat memulai sejarah baru kemandirian ekonomi di tanah air sendiri. Bagi banyak PMI kecakapan membuka dan mengelola usaha bisnis atau entrepreneurship adalah sebuah jalan keluar penting untuk dapat bekerja di lokasi yang dekat dengan keluarga. Tulisan ini menyampaikan sebuah gagasan pemberdayaan ekonomi yang komprehensif untuk PMI yang dinamakan pemberdayaan 5P yaitu Peta Jalan, Pelatihan Berkesinambungan, Pembinaan Komunitas, Pengenalan Pasar & Pendampingan. 5P merupakan hasil kajian dari teori identifikasi peluang, model belajar 3C untuk melatih “entrepreneurship” dan pengalaman penulis menemani PMI belajar entrepreneurship selama lebih dari 10 tahun.

Kata kunci: PMI, perempuan, kemandirian ekonomi, entrepreneurship dan 5 P.

Pendahuluan

Laporan dari World Bank (2017) menyampaikan bahwa terdapat lebih dari 9 juta rakyat Indonesia yang menjadi PMI atau Pekerja Migran Indonesia yang saat ini bekerja di luar negeri. Jumlah 9 juta ini setara dengan hampir 7 persen dari total angkatan kerja di Indonesia. Pilihan menjadi PMI memberikan keuntungan finansial tersendiri, mereka dapat memperoleh penghasilan hingga enam kali lebih banyak daripada rekan mereka yang bekerja di dalam negeri. Selain itu mereka dapat memperluas wawasan, belajar budaya asing, belajar bahasa yang baru, bertemu dengan teman baru termasuk memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu yang baru. World Bank (2017) melaporkan juga bahwa 70 persen dari PMI ini menemukan bahwa bekerja di luar negeri adalah sebuah pengalaman positif yang dapat membantu mereka meningkatkan kesejahteraan mereka. Dari 9 juta PMI terdapat 80 persen diantaranya adalah perempuan atau sekitar 7 juta. Jadi perempuan adalah kelompok terbesar yang menjadi PMI dan menurut laporan World Bank (2017) kelompok inipun memperoleh keterampilan baru karena bekerja di luar negeri dan itu dapat jadi titik masuk ke pekerjaan selanjutnya yang lebih baik. Masyarakat di tanah air jelas memperoleh manfaat atas kucuran devisa yang berasal dari keringat PMI yang bekerja di luar negeri itu. Di tanah air devisa tsb beralih rupa jadi rumah yang baru, kendaraan bermotor, modal usaha, sawah, ladang, bea siswa pendidikan dan juga sebuah “social safety net” bagi seluruh anggota keluarga. Tidak dapat disangkal terdapat juga fakta bahwa aliran devisa itu dimanfaatkan untuk barang-barang konsumtif saja. Apapun itu PMI ikut serta memutar roda ekonomi di tempat asal mereka.

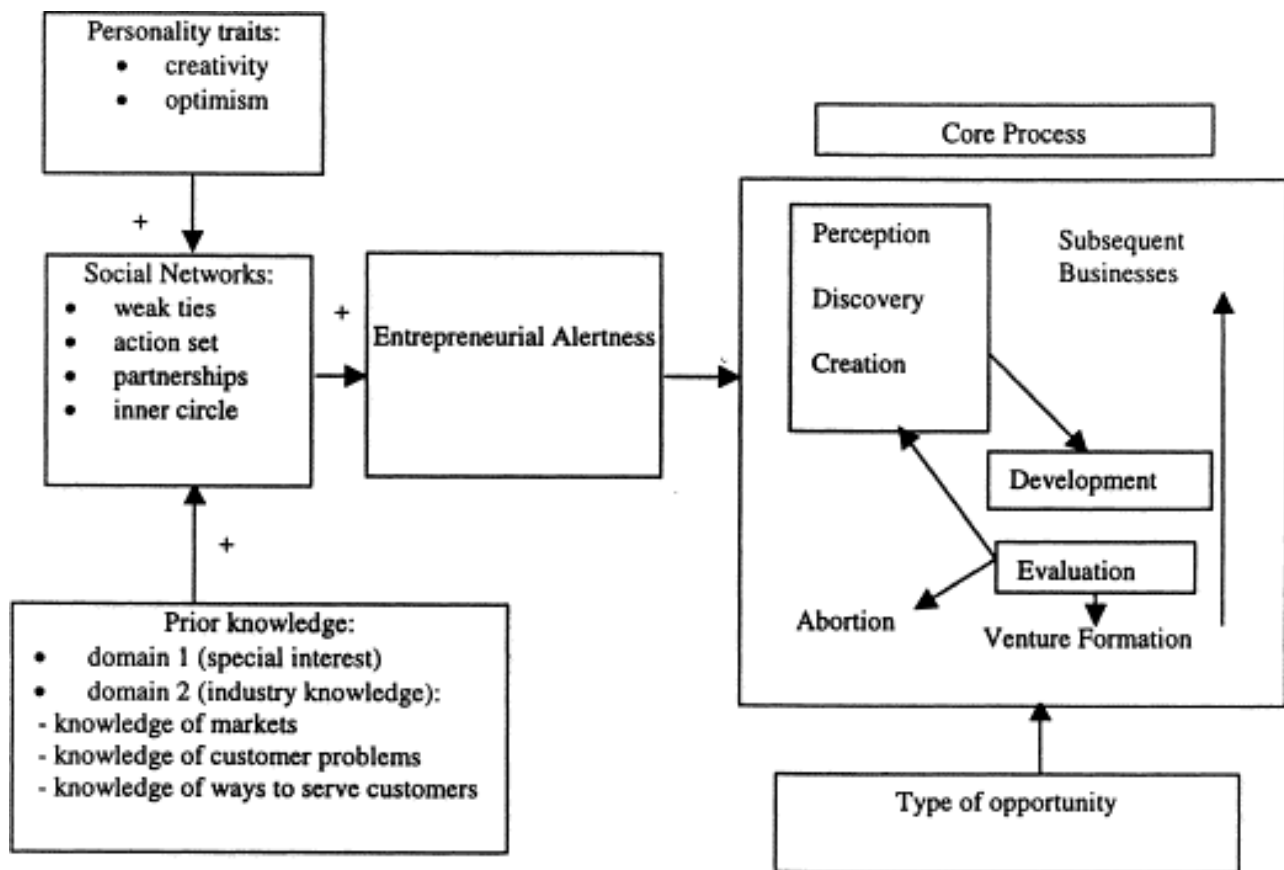
Kemiskinan, langkanya pekerjaan, dan tidak adanya keterampilan untuk memulai usaha bisnis sendiri di negara asal menjadi alasan utama bagi para pekerja migran perempuan meninggalkan negara mereka dan keluarga mereka untuk bekerja di luar negeri sebagai penata layan rumah tangga. Mereka meninggalkan keluarga sendiri untuk mengurus keluarga orang lain bukanlah hal yang mudah bagi mereka yang telah berkeluarga. Bagi mereka meninggalkan keluarga selama dua tahun untuk menunaikan kontrak kerja di luar negeri sebagai penata layan rumah tangga bukanlah pekerjaan impian mereka. Belum lagi bila kontrak kerja diperpanjang terus. Menemukan PMI perempuan yang bekerja lebih dari 10 tahun di luar negeri bukan hal yang sulit. Bila terdapat 7 juta PMI adalah perempuan dan separuhnya telah berkeluarga maka dapat kita perkirakan terdapat 3,5 juta keluarga di Indonesia dikelola tanpa istri bagi suami dan tanpa ibu bagi anak-anak. Ini menciptakan berbagai permasalahan sosial tersendiri. Tempo Interaktif (2008) melaporkan bahwa di Jember, Provinsi Jawa Timur sekitar 50 kasus atau 25% dari seluruh kasus perceraian dalam sebulan berasal dari keluarga PMI. Selain itu Antara News (2012) juga melaporkan bahwa anak-anak pekerja migran Indonesia mendominasi kejahatan remaja di Kediri, Provinsi Jawa Timur. Kesimpulannya, pekerjaan jadi “pahlawan devisa” bukanlah pekerjaan yang dicita-citakan oleh perempuan Indonesia yang bekerja sebagai PMI untuk jadi penata layan rumah tangga di luar negeri. Mereka juga tidak menginginkan anak-anak mereka menjadi sama seperti mereka dan oleh karena itu seharusnya pilihan pekerjaan menjadi PMI dan bekerja sebagai penata layan rumah tangga bukanlah menjadi solusi ekonomi untuk sepanjang kehidupan namun cukup jadi solusi sementara saja. Untuk itu sebuah intervensi yang komprehensif patut disediakan untuk mereka dan berbagai pihak layak bekerja sama dengan pemerintah sebagai penggerak utamanya.

Entrepreneurship

Entrepreneurship kerap ditawarkan sebagai jalan keluar untuk membangun kemandirian ekonomi. Kata dari bahasa Indonesia yang kerap digunakan untuk menterjemahkan entrepreneurship adalah kewirausahaan. Namun makna sesungguhnya dari “entrepreneurship” bukanlah sekedar tentang buka usaha seperti yang diungkapkan oleh kata “kewirausahaan”. Kata kewirausahaan berasal dari dua yaitu “wira” atau berani dan usaha yang bila digabungkan memiliki makna “berani buka usaha”. Makna “entrepreneurship” telah berkembang dari “berani mengambil risiko” menjadi sebuah kegiatan yang melibatkan dinamika berinovasi. Prof Donald Kuratko salah seorang pendidik entrepreneurship terbaik dari Amerika Serikat bersama Prof Hodgetts (Kuratko, Hodgetts, 2008) mengatakan bahwa entrepreneurship adalah sebuah proses dinamis dalam pengembangan visi, penciptaan perubahan dan pembaruan. Jadi menurut kedua pakar tersebut para entrepreneur berpikir tentang visi (impian masa depan), bertindak dengan cara melakukan perubahan atau pembaruan atau inovasi sehingga proses yang terjadi adalah proses yang dinamis. Peter Drucker (alm) seorang pakar bisnis terkemuka di dunia membuat sebuah definisi yang sangat ringkas ia mengatakan bahwa karakteristik utama seorang entrepreneur adalah inovasi (Drucker, 1993). Jadi bila entrepreneurship ingin diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka akan lebih tepat dikatakan sebagai kewirausahaan yang inovatif.

Bagaimana entrepreneur melakukan identifikasi peluang

Tindakan pertama seorang entrepreneur sebelum mengembangkan sebuah usaha bisnis adalah mengidentifikasi peluang. Ini adalah langkah pertama yang sangat penting. Kesalahan mengidentifikasi peluang akan membawa kepada risiko kegagalan yang makin besar. Jadi apa yang diperlukan untuk dapat memiliki kemampuan identifikasi peluang? Para peneliti entrepreneurship Alexander Ardichvilia, Richard Cardozob dan Sourav Rayc mencoba menjawab pertanyaan diatas dan mereka menggagas teori “A theory of entrepreneurial opportunity identification and development”. Mereka ingin memberikan penjelasan kenapa entrepreneur itu sangat “alert” atau waspada terhadap peluang sehingga dengan lebih mudah mereka dapat mengenali peluang padahal banyak yang sudah mencari-cari malah tidak mendapatkannya. Mereka menyatakan bahwa ada 3 faktor utama yang harus berada di dalam diri para entrepreneur yaitu “perilaku”, “jejaring sosial” dan “pengetahuan terdahulu (prior knowledge)”. Paduan ketiga unsur utama ini di dalam sosok seorang entrepreneur akan membuat mereka bisa menjadi seseorang yang siaga atau waspada terhadap peluang. Ilustrasi dibawah ini adalah ilustrasi model konseptual dari teori identifikasi peluang yang dikembangkan oleh Alexander Ardichvilia, Richard Cardozob dan Sourav Rayc.

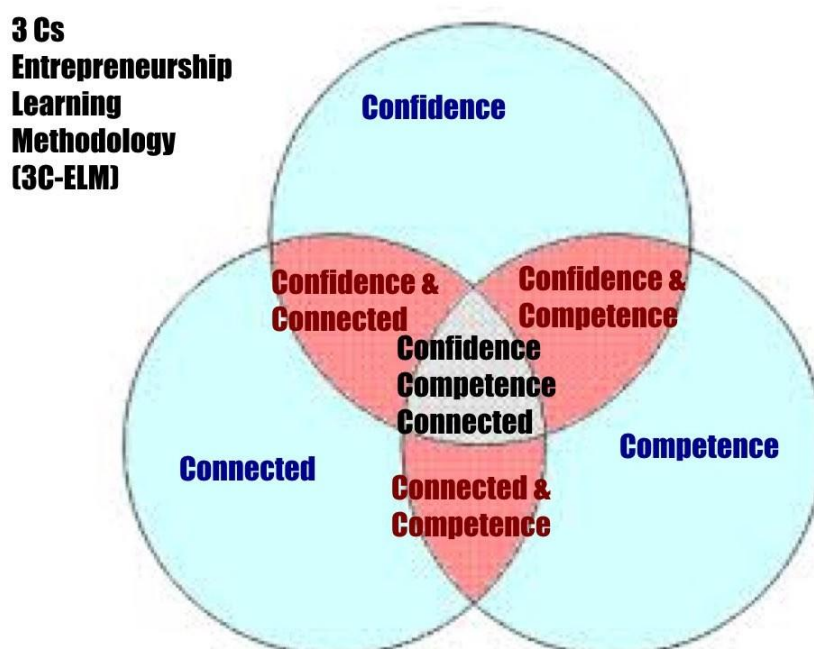


Mari kita kaji tantangan-tantangan yang muncul dari PMI ketika mereka bekerja di luar negeri berdasarkan faktor-faktor yang dituntut oleh teori di atas. Pertama adalah perilaku yaitu perilaku kreatif dan optimis. Untuk menyederhanakan tulisan ini mengasumsikan bahwa memiliki perilaku kreatif dan optimis adalah sebuah pilihan pribadi atau paling tidak bisa dilatihkan dan dikembangkan. Kedua adalah tentang jejaring sosial, Ardichvilia dkk menyebutkan bahwa “weak ties” atau kenalan akan jadi kata kunci. Semakin banyak kenalan akan semakin baik bagi entrepreneur untuk dapat mengidentifikasi peluang. Pada kenyataannya PMI dapat memiliki lebih banyak kenalan dengan bekerja di luar negeri. Rentang perkawanan jadi lebih luas dan bukan sekedar teman sekampung saja. Namun tidak boleh dilupakan bahwa bisnis yang ingin dibangun adalah bisnis di kampung halaman sendiri atau di tanah air. Ini menuntut PMI untuk dapat membangun jejaring sosial dengan mereka yang tinggal di tanah air, khususnya yang terkait dengan bisnis yang ingin dikerjakan. Ini bukan sesuatu yang mudah mereka lakukan sementara mereka harus berada di luar negeri. Syarat yang ketiga adalah terdapat pengetahuan terdahulu atau “prior knowledge”. Ini terdiri dari pengetahuan yang luas dan mendalam tentang passion (atau jenis bisnis yang ingin dilakukan). Setelah itu disusul oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang pasar yang berhubungan dengan bisnis yang akan dilakukan, pengetahuan yang luas dan mendalam tentang masalah pelanggan dan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bagaimana pelanggan dilayani. Bagian ini menjadi bagian yang sulit bagi PMI untuk melakukannya sementara mereka berada di luar negeri selama bertahun-tahun. Mereka terpisah oleh jarak dengan para pelanggan masa depan yang mereka ingin layani. Kesimpulannya mempersiapkan diri untuk dapat jadi entrepreneur seusai bekerja di luar negeri bagi PMI bukanlah hal yang mudah. Hanya bermodalkan “nabung, niat dan nekad” saja pasti tidak cukup. Tantangan ini ingin menunjukkan bahwa PMI perlu

mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan termasuk ketika berada di luar negeri dan bersamaan dengan itu konektivitas dengan dinamika bisnis di tanah air harus tetap mereka miliki.

Pemberdayaan komunitas perempuan dalam risiko

Universitas Ciputra Entrepreneurship Centre (UCEC) mendapat kesempatan dari walikota Surabaya untuk ikut serta melakukan pemberdayaan terhadap komunitas yang terdampak penutupan lokalisasi di Surabaya yaitu tepatnya di lokasi Dupakbangunsari yang telah ditutup di bulan Desember 2012. Dupakbangunsari adalah sebuah lokalisasi dengan pekerja seks yang lebih tua usianya dan berasal dari latar belakang keluarga yang miskin. Penutupan lokalisasi bukan saja menutup pekerjaan dari pekerja seks dan usaha-usaha mikro lainnya yang mendapat keuntungan finansial dari industri seks di Dupakbangunsari. Keunikan dari peserta latih dengan berbagai keterbatasan yang mereka miliki menginspirasi UCEC untuk mengembangkan model pemberdayaan kewirausahaan yang dinamakan sebagai 3C-ELM (Entrepreneurship Learning Methodology) atau Model 3C (Tanan & Barton, 2015). Model 3C dirancang secara khusus untuk pemberdayaan kapasitas kewirausahaan untuk komunitas dengan ciri-ciri memiliki keterbatasan pendidikan, wawasan dan jejaring, merasa tidak percaya diri namun terdapat keinginan untuk berubah dan mandiri. Model 3C pertama kali diaplikasikan pada tahun 2014 untuk 28 anggota komunitas Depokbangunsari. Di bulan November 2018 atau empat tahun setelah program tsb dilakukan delapan dari 28 peserta masih melakukan usaha yang sama dan pada Agustus 2019 dua diantara peserta berbicara di sebuah konferensi akademik di Universitas Ciputra dan berbagi pengalaman mereka. Itu menunjukkan bahwa mereka telah memiliki percaya diri yang lebih besar (confidence), memiliki produk yang dijual (competence) dan memiliki pasar yang mereka layani (connected). Model 3C itu sendiri digambarkan sbb:



Model 3C dan pengalaman melaksanakannya memperlihatkan bahwa terdapat 3 faktor yang sangat penting yang harus dihadirkan selama proses pemberdayaan. Pertama adalah proses membangun “Confidence” atau tentang membangun percaya diri dari peserta. Kedua adalah “Competence” atau membangun kompetensi dari peserta baik dari sisi kewirausahaan maupun kemampuan mengadakan

produk atau jasa. Apakah ini dengan cara membuat sendiri atau mendapatkan dari pihak lain yang dapat mengadakannya. Ketiga adalah “Connected” atau memberikan akses pasar kepada peserta sehingga mereka dapat belajar melalui praktek langsung di dunia nyata. Proses pemberdayaan itu sendiri memakan waktu sekitar 4 bulan karena melibatkan ragam pelatihan, “on the job learning” dan pendampingan sebagai bentuk “coaching dan mentoring”. Terdapat tiga panduan penting untuk pelaksanaan pemberdayaan Model 3C yaitu pertama tujuan akhir pemberdayaan adalah peserta yang dapat memulai usaha bisnis dan bukan sekedar menyelesaikan pelatihan. Akhir dari pelatihan adalah saat usaha bisnis bisa berdiri dan dapat mempertahankan bisnis sampai waktu tertentu. Kedua sebagian besar cara belajar atau bahkan hampir semuanya adalah cara belajar berdasarkan pengalaman langsung yang dirancang sedemikian rupa dengan sengaja untuk dapat menyentuh dan membangun ketiga faktor “confidence”, “competence” dan “connected” atau kombinasi dari masing-masing. Pengalaman belajar itu sendiri tersusun dari tahapan “inspirasi”, “edukasi” dan “inkubasi”. Di tahapan “inspirasi” peserta dibangun motivasi dan percaya diri dan selanjutnya di tahapan “edukasi” peserta mendapatkan pelatihan tentang identifikasi peluang bisnis dan mengembangkan produk atau jasa yang dapat memenuhi tuntutan peluang tsb selanjutnya yang terakhir adalah proses “inkubasi”. Di bagian akhir ini peserta melakukan sebuah upaya penciptaan bisnis baru dengan didampingi oleh mentor. Panduan ketiga untuk pemberdayaan adalah patut disadari sepenuhnya bahwa untuk memberdayakan peserta hingga mampu membuka usaha bisnis adalah sebuah proses yang panjang. Ketersediaan pendamping yang dapat melakukan “coaching & mentoring” sejak awal hingga akhir adalah sebuah keharusan.

Kesimpulan

Melalui pengalaman lebih dari 10 tahun menemani PMI belajar entrepreneurship, melakukan riset pendidikan entrepreneurship untuk PMI dan berbagai kegiatan lain untuk memfasilitasi PMI untuk dapat membuka usaha di tanah air dapat disimpulkan bahwa terdapat 5P yang sangat penting untuk mereka. 5P itu adalah “Peta Jalan”, “Pelatihan Berkesinambungan”, “Pembinaan Komunitas”, “Pengenalan Pasar” dan “Pendampingan”. Pertama adalah “Peta Jalan” ini memperlihatkan bahwa sebelum PMI berangkat ke luar negeri mereka perlu membuat “peta jalan” untuk masa depan mereka selanjutnya. Sebelum berangkat ke luar negeri mereka perlu mendapatkan inspirasi, wawasan dan edukasi tentang kehidupan purna karya sebagai PMI dan masing-masing menetapkan “peta jalan” bagi masa depan mereka. Kehadiran para mentor sudah mulai dibutuhkan di momen ini. Sebagai pelengkap yang penting adalah pengetahuan tentang finansial literasi. Ini untuk mencegah PMI yang telah berhasil memiliki sumber finansial menjadi “sapi perahan” oknum yang tidak bertanggung jawab. Kedua adalah “Pelatihan Berkesinambungan”, tujuan pelatihan adalah kemandirian ekonomi dengan berbagai pilihan. Pelatihan tsb sudah dimulai ketika PMI memutuskan untuk bekerja di luar negeri dan terus berlanjut selama di luar negeri hingga kembali ke tanah air. Inilah yang dimaksud dengan kata sinambung. Pelatihan untuk PMI haruslah komprehensif dan tujuan akhirnya kemandirian ekonomi, sama sekali bukan ijazah.

Ketiga adalah “Pembinaan Komunitas”, komunitas belajar yang dibangun oleh para PMI sendiri di kota-kota tempat mereka bekerja adalah sebuah “sekolah kehidupan” yang sangat penting. Melalui komunitas belajar seperti BMC (Buruh Migran Cerdas) para PMI dapat saling bersosialisasi, saling belajar dan saling berjejaring. Oleh karena itu komunitas-komunitas belajar seperti ini perlu terus dikembangkan, dibina dan dibantu sehingga tahun-tahun mereka berada di luar negeri tatap jadi masa belajar untuk mereka. Siapkan kurikulum-kurikulum bagi pengembangan keterampilan untuk mereka, sediakan sebuah infrastruktur pembelajaran daring dan perpustakaan

daring untuk para PMI yang dapat diakses oleh PMI dimanapun mereka berada. Keempat adalah “Pengenalan Pasar”, jangan dilupakan PMI tidak berada di kampung halaman, dinamika bisnis di kampung halaman tidak dapat mereka saksikan dan rasakan setiap hari. Mereka bisa ketinggalan informasi dan perkembangan. Diperlukan sebuah mekanisme agar tetap terjadi pasokan informasi dan pengetahuan tentang dinamika bisnis di tanah air. Sebagai contoh adalah disediakannya interaksi yang berkelanjutan dengan praktisi bisnis yang ada di tanah air. Kelima atau terakhir adalah “Pendampingan”. Kebanyakan PMI bukan berasal dari keluarga entrepreneur dan membuka usaha bisnis akan jadi pengalaman mereka yang pertama. Jadi mereka memiliki risiko gagal yang lebih besar dibandingkan dengan yang sudah pengalaman. Oleh karena itu pendampingan atau “coaching dan mentoring” dari mereka yang peduli dan telah berpengalaman akan jadi sebuah faktor yang penting untuk memberdayakan mereka.

Daftar Pustaka

- Antara News.(2012). Bapas Sebut Anak Keluarga TKI Dominasi Kenakalan. Retrieved from: <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/96228/bapas-sebut-anak-keluarga-tki-dominasi-kenakalan>
- Ardichvili, A. A., Cardozo, R. N., & Ray, S. (2003). A theory of entrepreneurial opportunity identification and development. *Journal of Business Venturing*, 18(1), 105-123. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(01\)00068-4](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(01)00068-4)
- Drucker, P. F. (1993). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. New York: HarperBusiness.
- Kuratko, D. F., & Hodgetts, R. M. (2008). *Entrepreneurship: Theory, process, practice*. Mason, OH: Thomson/South-Western.
- Maimbo, S. M., & Ratha, D. (2005). *Remittances : Development Impact and Future Prospects / Remittances : Development Impact and Future Prospects*. The World Bank.
- Muhammad Busro. (2018). Strategy Increasing Entrepreneurship Interest to Post Migrant Workers through Training and Giving of Capital. *International Research Journal of Business Studies*, 10(3), 147–158. <https://doi.org/10.21632/irjbs.10.3.147-158>
- World Bank, V. aut. (2017). *Indonesia’s Global Workers : Juggling Opportunities and Risks*.
- Tanan, A., Barton, S, M.(2015). Building Confidence, Competence & Connectivity: An Entrepreneurship Learning Methodology for Women at Risk in Dolly Surabaya. *International Journal of Small and Medium Enterprises and Business Sustainability*. Retrieved from http://www.usakti-cisbucs.com/images/Int_Journals/Journal_Volume_01_No_02_November_2015_new.pdf
- Tanan, A.(2017).Blended Online Course (BOC): A Blended Learning Project to Train Indonesian Female Migrant Workers Who Work in Hong Kong. A doctoral dissertation of Athabasca University. Retrieved from <https://dt.athabascau.ca/jspui/handle/10791/237>.
- Tempo Interaktif (2008). Tiap Bulan, 50 Keluarga TKI di Jember Bercerai. Diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read/128706/tiap-bulan-50-keluarga-tki-di-jember-bercerai>
- Yuniarto, P.R. (2019) Indonesian Return Migrants Entrepreneurship at Home Village: Knowledge Production and Living Strategy. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, [S.l.], v. 13, n. 2, p. 89-102, feb. 2019. ISSN 2502-8537. Diunduh dari <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/314>